

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penulis memiliki tujuan dari dilakukannya penelitian ini, tujuan tersebut adalah untuk menganalisis pengaruh dari *personal attitude* terhadap *entrepreneurial intention* pada generasi Z di Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang dengan mediasi dari *educational support*, serta penggunaan *social media*.

Generasi Z merupakan generasi yang lahir di rentang tahun 1997 sampai 2012, yang pada tahun 2023 ini memiliki usia 9 tahun hingga 26 tahun (www.pewresearch.org, 26 Oktober 2023; Khan & Bansal; Helaludin dalam Nurkhakiki et al., 2023). Generasi Z merupakan generasi muda yang memiliki sifat independen dalam mempelajari suatu hal, serta mereka memiliki kecenderungan yang terbuka dalam mencerna informasi yang terdapat di internet (Yulianto, 2016). Selain itu generasi Z terbuka pada hal-hal seperti, perkembangan iptek, isu sosial yang terjadi, serta multikulturalisme. Sehingga generasi Z merupakan generasi yang lebih pandai, independen, serta memiliki ambisi yang kuat (Yulianto et al. dalam Nurkhakiki et al., 2023).

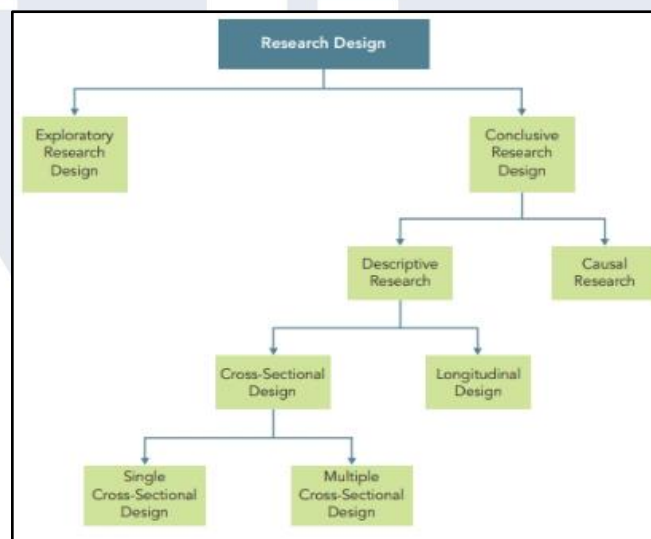
Dari hal tersebut, objek yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini, yakni generasi Z dengan rentang tahun kelahiran dari 1997 hingga 2006, yang pada saat ini memiliki rentang usia 17 hingga 26 tahun yang berada di Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang, telah mendapatkan dukungan pendidikan yang berkaitan dengan kewirausahaan baik formal maupun non-formal, serta sudah menggunakan media sosial setidaknya 1 tahun. Penulis akan menyebarkan kuesioner kepada individu yang memiliki kriteria di atas, serta penulis juga meminta bantuan kepada individu tersebut untuk menyebarkan kepada individu lainnya yang memenuhi kriteria. Jika terdapat responden yang tidak memenuhi kriteria diatas maka data yang masuk tidak akan dilanjutkan dalam proses penelitian.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian/*research design* merupakan *blueprint* atau kerangka kerja yang digunakan untuk melakukan suatu penelitian pemasaran. Dimana kerangka kerja tersebut telah dirancang dengan prosedur yang rinci agar dapat menyusun maupun menyelesaikan masalah penelitian (Malhotra, 2019).

3.2.1 Jenis Penelitian

Menurut Malhotra (2019), desain penelitian terdapat 2 jenis, yakni:



Gambar 3. 1 Desain Penelitian
Sumber: Malhotra, (2019).

3.2.1.1 *Exploratory Research Design*

Exploratory Research Design merupakan suatu penelitian yang dapat memberikan pemahaman dan wawasan atau ilmu terkait kondisi masalah yang pernah ada dalam melakukan penelitian. Serta dalam proses penelitian ini memiliki sifat yang tidak terstruktur dan fleksibel (Malhotra, 2019).

3.2.1.2 *Conclusive Research Design*

Conclusive Research Design merupakan desain penelitian yang memiliki tujuan untuk melakukan pengujian hipotesis, serta melakukan pemeriksaan pada korelasi tertentu (Malhotra, 2019). Menurut Malhotra et al, (2017), terdapat 2 macam desain penelitian, yakni:

a. *Descriptive Research*

Menurut Malhotra et al, (2017), *descriptive research* merupakan metode dalam desain penelitian yang dapat menggambarkan suatu hal, penelitian dengan metode ini dilakukan secara terstruktur, serta memiliki hipotesis yang spesifik. Sehingga, dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian sudah dipaparkan dengan jelas. *Descriptive research* terdiri dari 2 macam, yakni:

i. *Cross-sectional design*

Cross-sectional design merupakan metode pengumpulan data dalam periode waktu tertentu dilakukan hanya sekali dari sampel yang terdapat pada populasi. *Cross-sectional design* terdiri dari 2 macam, yaitu:

1. *Single cross-sectional designs*, merupakan sampel yang didapat dari 1 responden target populasi yang sudah ditentukan, serta informasi data yang diperoleh dari sampel responden hanya sekali.
2. *Multiple cross-sectional designs*, merupakan sampel yang didapat dari 2 atau lebih responden target populasi yang sudah ditentukan, serta informasi data yang diperoleh dari sampel hanya sekali.

ii. *Longitudinal design.*

Longitudinal design melakukan pengambilan data yang dilakukan secara berulang di periode waktu tertentu, dengan menggunakan sampel tetap.

b. *Causal Research*

Causal research merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya korelasi dari sebab dan akibat.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian *conclusive* dengan metode penelitian deskriptif, karena adanya

tujuan dari penulis yang ingin menguji atau menganalisis hubungan dari *personal attitude* terhadap *entrepreneurial intention* dibantu dengan mediasi dari dukungan edukasi dan penggunaan media sosial. Dengan menggunakan metode *single cross-sectional design* dalam pengambilan data, dimana *single cross-sectional design* yang merupakan jenis pengambilan data dilakukan hanya dalam satu kali dari satu responden. Karena pada jurnal utama yang digunakan sebagai acuan oleh penulis menggunakan skala likert 1 sampai 7, dengan hasil bahwa dari penggunaan media sosial tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *entrepreneurial intention*, maka pada pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan kuesioner yang di setiap indikator memiliki skala likert 1 sampai 5.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan ruang lingkup yang terdiri dari objek maupun subjek yang memiliki karakteristik serta kualitas tertentu yang telah ditetapkan atau ditentukan oleh penulis untuk diidentifikasi agar dapat menarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Populasi berisikan kumpulan dari berbagai elemen yang memiliki kriteria serupa (Malhotra et al., 2017)

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan sub kelompok dari populasi atau bagian yang dapat mewakili populasi (Malhotra et al., 2017; Sugiyono, 2013). Dalam menentukan sampel yang akan digunakan pada penelitian, terdapat *sampling techniques* dapat digunakan dalam mempertimbangkan sampel (Malhotra et al., 2017). Menurut Malhotra et al, (2017) *sampling techniques* terdiri dari 2 jenis, yakni:

a. Probability Sampling

Dalam melakukan pengambilan sampel ini, pengambilan sampel akan diambil secara acak, sehingga memungkinkan untuk

mengukur estimasi dari sampel dalam menggambarkan kriteria yang diinginkan.

b. Non-probability Sampling

Dalam melakukan pengambilan sampel non-probabilitas, pengambilan sampel berdasarkan dari sudut pandang subjektif penulis, serta tidak berdasarkan dari kecenderungan pemilihan unsur sampel. Karakteristik atau kriteria dalam pemilihan dan pengambilan sampel non-probabilitas ditentukan oleh penulis. Teknik dalam pengambilan sampel non-probabilitas terdiri dari 4 jenis, yakni:

i. Convenience Sampling

Convenience sampling merupakan pengambilan sampel secara kebetulan pada saat penulis sedang berada pada kondisi waktu dan tempat yang sama. Teknik pengambilan sampel ini mudah untuk diakses, diukur, serta kooperatif.

ii. Judgemental Sampling

Judgemental sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang serupa dengan *convenience sampling*, tetapi banyak persyaratan kriteria dari penulis yang perlu responden penuhi.

iii. Quota Sampling

Quota sampling merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan komposisi dari populasi tertentu dalam kriteria yang dipilih.

iv. Snowball Sampling

Snowball sampling merupakan teknik pengambilan sampel secara acak, tetapi individu yang berpartisipasi dapat memenuhi karakteristik yang diperlukan dalam penelitian. Selanjutnya, individu yang telah berpartisipasi akan diminta oleh penulis untuk mengidentifikasi individu lain yang juga memiliki kriteria yang sesuai untuk dijadikan partisipan.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik pengambilan sampel, yakni

judgemental sampling. Hal tersebut dikarenakan penulis memerlukan responden dengan kriteria tertentu agar dapat berkorelasi dengan topik penelitian yang dilakukan. Maka dari itu, beberapa kriteria responden yang ditargetkan oleh penulis untuk penelitian ini adalah:

1. Responden berdomisili di Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang
2. Responden merupakan Generasi Z dengan usia minimal 17 tahun
3. Responden telah menerima dukungan edukasi yang berkaitan dengan kewirausahaan
4. Responden telah menggunakan media sosial minimal selama 1 tahun

Jika terdapat responden yang tidak dapat memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, maka data responden yang tidak sesuai dengan kriteria tidak akan diproses lebih lanjut dalam penelitian ini.

3.3.3 *Sampling size*

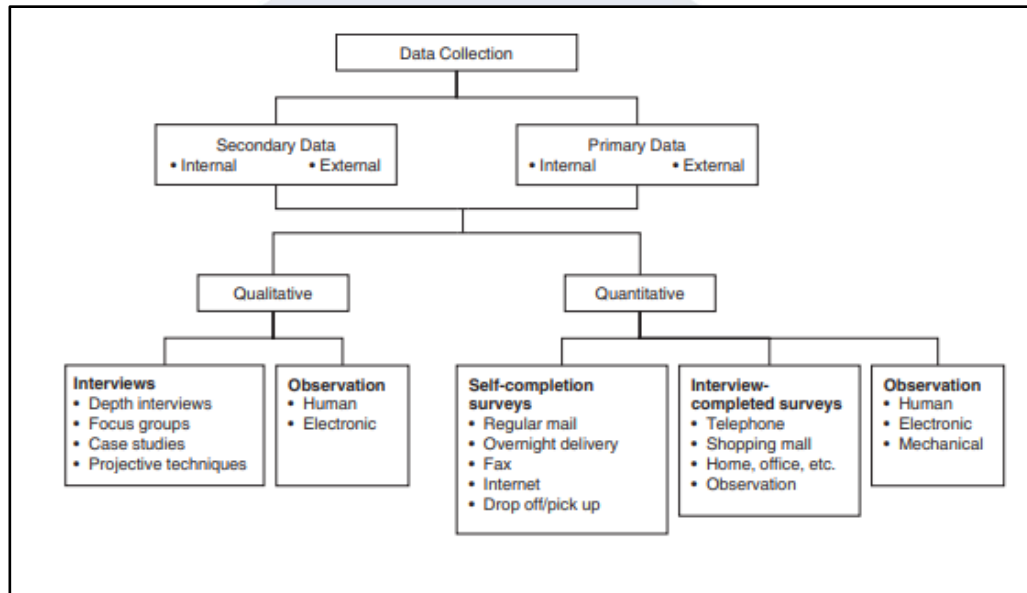
Dalam menentukan ukuran sampel terdapat faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan secara bersamaan (Hair et al., 2019). Karena hal tersebut, menentukan ukuran sampel yang tepat adalah suatu hal yang rumit, sebab perlunya pertimbangan kualitatif dan kuantitatif, supaya menemukan titik yang seimbang dari faktor-faktor yang ada (Malhotra, 2019; Hair et al., 2019).

Menurut Hair et al. (2021) dalam menetapkan atau menentukan jumlah dari sampel yang akan digunakan dalam penelitian, maka penulis merujuk dengan *formula* $n \times 5$ (*quantity* dari indikator yang digunakan dikalikan dengan 5).

Sehingga berdasarkan *formula* diatas, maka dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menguji empat variabel dengan jumlah total indikator yang digunakan adalah 22. Dalam menentukan jumlah minimum untuk sampel yang diperlukan pada penelitian ini dengan

menggunakan *formula* $22 \times 5 = 110$, maka jumlah minimum sampel adalah 110 responden.

3.4 Teknik Pengumpulan Data



Gambar 3. 2 Teknik Pengumpulan Data
Sumber: Hair et al., (2019).

Menurut Hair et al, (2019), data dari penelitian terdiri dari 2 jenis, yakni:

3.4.1 *Primary Data*

Primary data merupakan data yang dikumpulkan langsung dari penulis dalam melakukan penelitian. *Primary data* atau data primer dapat digunakan untuk memecahkan rumusan masalah, data yang didapat bisa melalui FGD, wawancara, maupun survei.

3.4.2 *Secondary Data*

Secondary data merupakan data sekunder yang sudah pernah dikumpulkan dan digunakan oleh penelitian terdahulu dalam memecahkan rumusan masalah.

Menurut Hair et al, (2019), dalam pemilihan jenis dan jumlah dalam pengumpulan data, didasari dari desain dan tujuan dilakukannya penelitian. Teknik pengumpulan data terdiri dari dua jenis, yakni:

3.4.3 *Qualitative Data Collection*

Pengumpulan data secara kualitatif akan lebih sesuai digunakan dalam desain penelitian eksploratif, karena memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman terkait terjadinya suatu fenomena. Pengumpulan data kualitatif, terdiri dari 2 pendekatan yang umum, yaitu observasi dan wawancara.

3.4.4 *Quantitative Data Collection*

Pengumpulan data secara kuantitatif lebih sesuai digunakan dalam desain penelitian konklusif baik secara deskriptif maupun kausal. Karena melibatkan perumusan masalah yang terperinci, sehingga sesuai dengan teknik pengumpulan data yang bersifat numerik. Pengumpulan data ini terdiri dari 3 kategori, yaitu:

1. *Self-completion surveys*

Kategori ini, menggunakan kuesioner dengan pertanyaan yang sudah dirancang untuk mengumpulkan data dari para responden. Pengisian kuesioner ini dilakukan secara mandiri oleh para responden bisa dilakukan secara *online* maupun *offline*.

2. *Interviewer-completed surveys*

Kategori ini serupa dengan *self-completion survey*, yang membedakan pengisian dilakukan secara langsung, baik dari komunikasi menggunakan chat, telfon hingga tatap muka secara langsung.

3. *Observation*

Observasi yang dilakukan cenderung dilakukan secara online dengan bantuan dari perangkat media digital.

Dalam melakukan penelitian ini, data yang dikumpulkan penulis menggunakan data primer yang menggunakan pengumpulan data kuantitatif, dengan menyebarkan kuesioner atau survey, sedangkan agar dapat mendorong dilakukan penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari penelitian terdahulu, situs web, dan buku ilmiah. Berikut ini merupakan proses

penulis dalam mengumpulkan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, adalah:

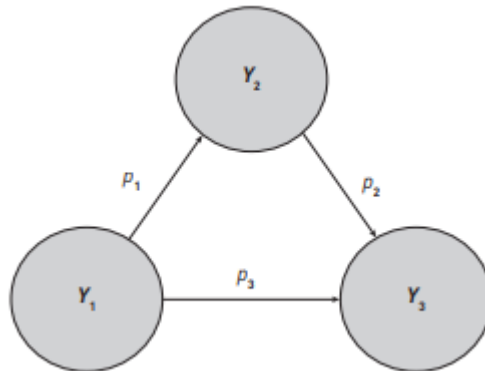
- a. Mencari, mengumpulkan, serta menyeleksi data sekunder sebagai data pendukung penelitian yang didapat dari berbagai situs web, artikel jurnal penelitian, serta buku ilmiah.
- b. Dalam melakukan penelitian ini jurnal utama digunakan sebagai acuan penulis dalam melakukan penelitian ini.
- c. Penulis menyusun pertanyaan yang digunakan untuk melakukan survei atau kuesioner dengan media *Google Forms*.
- d. Untuk melakukan kepentingan *pre test*, penulis mencari dan menyebarkan link kuesioner kepada 40 responden. Tujuan dari dilakukannya *pre test* adalah menguji validitas dan reliabilitas setiap indikator yang digunakan dalam melakukan penelitian.
- e. Melakukan pengolahan data 40 responden *pre test* menggunakan media aplikasi *SmartPLS 4*.
- f. Jika hasil dari data *pre test* sudah tervalidasi, dilanjutkan ke tahap *main test*.
- g. Untuk melakukan *main test*, penulis mencari dan menyebarkan link kuesioner kepada minimal 110 responden.
- h. Melakukan pengolahan minimal 110 data responden *main test* menggunakan media aplikasi *SmartPLS 4*.

3.5 Identifikasi Variabel Penelitian

3.5.1 Endogen Variable

Konstruk endogen merupakan ekuivalen multi-item dari variabel yang terikat. Hal tersebut ditetapkan dari variabel dalam modan dan hal tersebut bergantung dengan konstruk lain (Malhotra & Birks, 2017). Pada penelitian ini variabel endogen yang digunakan adalah *entrepreneurial intention (EI)*.

3.5.2 Mediation Variable



Gambar 3. 3 Variabel Mediasi
Sumber: Hair et al., (2022)

Mediasi terjadi pada saat suatu mediator menjadi konstruk ketiga memiliki peran diantara dua konstruk lainnya yang saling berkorelasi. Dengan arti lain, adanya perubahan pada konstruk eksogen yang berdampak pada konstruk mediator, yang selanjutnya dapat menimbulkan terjadi perubahan pada bagian konstruk endogen dalam *path model PLS*. Maka dari itu, konstruk mediator menentukan proses yang medasari korelasi diantara dua konstruk. Dalam mengeksplorasi efek mediasi memiliki persyaratan utama, yaitu dukungan teoritis apriori yang substansial. Jika terdapat korelasi tersebut, mediasi bisa menjadi analisis statistik yang bermanfaat, dengan langkah-langkah yang tepat (Hair et al., 2022).

Mediasi memiliki dua jenis hubungan, yakni efek langsung atau *direct* dan efek tidak langsung atau *indirect effects*. Efek langsung merupakan korelasi yang dapat menghubungkan 2 konstruksi dengan 1 jalur panah. Sedangkan, efek tidak langsung merupakan korelasi dari beberapa serangkaian hubungan, yang setidaknya terdapat 1 konstruksi intervensi yang terlibat (Hair et al., 2022).

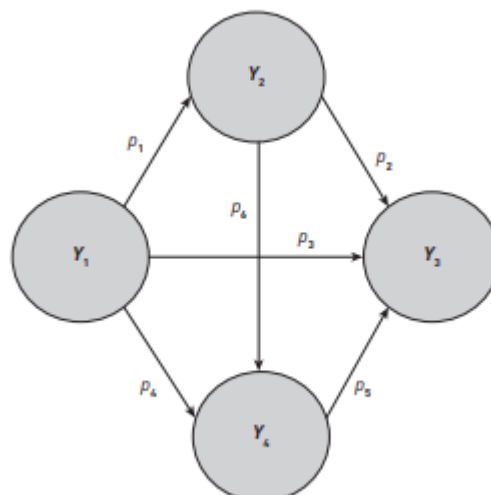
Menurut Hair et al, (2017), terdapat dua tipe efek dalam nonmediasi, yakni:

1. *Direct-only nonmediation*, yang memiliki efek secara langsung yang signifikan, tetapi tidak pada efek tidak langsung.
2. *No-effect nonmediation*, tidak signifikan pada efek langsung dan tidak langsung.

Menurut Zhao et al., dalam Hair et al, (2017), terdapat tiga jenis mediasi, yakni:

1. *Complementary mediation*, efek langsung dan efek tidak langsung menghasilkan signifikan dan menunjukkan arah yang serupa.
2. *Compotitive mediation*, efek langsung dan efek tidak langsung menghasilkan signifikan tetapi menunjukkan arah yang berlawanan.
3. *Indirect-only mediation*, efek langsung tidak signifikan, tetapi efek tidak langsung signifikan.

3.5.3 Multiple Mediation Variable



Gambar 3. 4 Multiple Mediation Variable
Sumber: Hair et al., 2022

Pada saat melakukan evaluasi model struktural, konstruk ekstrogen dapat berpengaruh pada lebih dari satu konstruk mediator. Sehingga pada kondisi ini perlu melakukan analisis mediasi ganda untuk mengetahui korelasi yang dihipotesiskan dengan lebih dari satu mediator dalam PLS-SEM (CepedaCarrión et al., dalam Hair et al., 2022).

Dalam melakukan pengujian model seperti gambar diatas, para peneliti cenderung tergođa pada saat melakukan serangkaian analisis mediasi secara terpisah. Preacher dan Hayes dalam Hair et., 2022, berpendapat dua alasan jika pendekatan seperti ini bermasalah. Alasan pertama, secara sederhana tidak dapat mena,bahkan efek tidak langsung yang diukur dalam beberapa analisis mediasi tunggal untuk mendapatkan hasil total efek tidak langsung, karena mediator dalam model ini biasanya akan saling berkorelasi. Dan alasan kedua adalah dalam uji hipotesis dan interval kepercayaan yang dihitung untuk efek yang tidak langsung cenderung tidak akurat karena adanya kelalaian dari mediator lain yang mungkin penting. Dengan mempertimbangkan keseluruhan mediator pada satu kerangka model, dapat memperoleh gambaran yang lengkap terkait mekanisme kontruks eksogen bisa berpengaruh pada konstruk endogen. Maka, menurut Sarstedtet al., dalam Hair et al., 2022 memiliki rekomendasi untuk menyertakan seluruh mediator yang relevan pada model yang digunakan, dengan demikian analisi efek yang diasumsikan atau dihipotesiskan secara bersamaan.

Dalam analisis mediasi ganda peneliti dapat melakukan evaluasi dalam berbagai jenis efek mediasi. Analisis mediasi ganda, penulis dapat mengikuti proses prosedur Zhao et al., dalam Hair et al, (2022), dimana penulis perlu menguji efek signifikan tidak langsung dan efek langsung dapat diuji dengan menggunakan bootstrapping dalam SmartPLS.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan *multiple mediation variable*, karena penulis menggunakan dua variabel mediasi, yakni *educational support (ES) & social media (SM)*.

3.5.4 Eksogen Variable

Konstruk eksogen merupakan ekuivalen multi item dari variabel independen pada analisis multivariat tradisional. Variabel eksogen ditetapkan oleh faktor dari luar kerangka model, serta tidak dapat dijelaskan dengan variabel lain yang ada pada model (Malhotra & Birks, 2017). Pada penelitian ini variabel eksogen yang dipakai adalah *personal attitude (PA)*.

3.6 Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel memiliki peran dalam penetapan skala pengukuran dari variabel yang digunakan untuk penelitian, serta memecahkan rumusan masalah yang ditemukan oleh penulis. Pada penelitian ini, variabel yang dipakai oleh penulis adalah: *Personal Attitude, Educational Support, Social Media, & Entrepreneurial Intention*. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *5 scale likert*, skala 5 mencerminkan sangat setuju, sedangkan skala 1 mencerminkan sangat tidak setuju. Tabel berikut ini merupakan operasional variabel yang digunakan:

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 3.1 Operasional Variabel

No	Variable	Definition of Variable	Code	Measurement	Scaling Technique	Reference
1	<i>Personal Attitude</i>	<i>Personal attitude</i> merupakan sikap seseorang yang berhubungan dengan sudut pandang, perasaan, dan prinsip individu dalam hal-hal yang terjadi pada individu tersebut, sehingga dapat mempengaruhi individu dalam menanggapi suatu hal dan mengambil suatu	PA1	Dengan melakukan kegiatan berwirausaha, Anda dapat lebih banyak mendapatkan keuntungan daripada kerugian.	5 scale likert	Usman & Yennita (2019)
			PA2	Anda terdorong untuk menjadi pengusaha, karena berkarir di bidang kewirausahaan menarik.	5 scale likert	Liñán & Chen (2009)
			PA3	Jika Anda memiliki peluang dan sumber daya yang memadai untuk merintis usaha, maka secara tidak ragu Anda memanfaatkan peluang dan sumber daya tersebut.	5 scale likert	
			PA4	Dengan Anda menjadi seorang wirausahawan dapat memberikan kepuasan bagi diri Anda	5 scale likert	

		keputusan (Ajzen, 2002).		sendiri		
			PA5	Bagi Anda dengan menjadi seorang pengusaha merupakan pilihan yang tepat	5 scale likert	
			PA6	Anda terdorong untuk menjadi pengusaha, karena Anda yakin dapat menghadapi risiko dan tantangan yang ada	5 scale likert	Sumerta et al., (2020)
2	<i>Educational Support</i>	<i>Educational support</i> merupakan fasilitas untuk individu agar dapat mengembangkan jiwa dan kecakapan dalam aktivitas berwirausaha, termasuk memberikan peluang untuk belajar dan mengimplementasikan	ES1	Dukungan pendidikan kewirausahaan yang pernah Anda dapatkan dari instansi pendidikan, dapat mendorong kreativitas Anda dalam merintis usaha.	5 scale likert	Jena (2020)
			ES2	Dukungan pendidikan kewirausahaan yang pernah Anda dapatkan dari instansi pendidikan, dapat memberikan pengetahuan dasar yang berguna untuk menjadi seorang pengusaha.	5 scale likert	
			ES3	Dukungan pendidikan kewirausahaan yang	5 scale	

		kewirausahaan dengan konteks nyata (Mahendra, et al., 2017).		pernah Anda dapatkan dari instansi pendidikan, dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan Anda untuk menjadi seorang pengusaha	<i>likert</i>	
			ES4	Dukungan pendidikan kewirausahaan yang pernah Anda dapatkan dari instansi pendidikan, memungkinkan membantu Anda dalam mengidentifikasi peluang usaha	5 <i>scale</i> <i>likert</i>	
			ES5	Dukungan pendidikan kewirausahaan yang pernah Anda dapatkan dari instansi pendidikan, dapat membantu saya dalam merancang strategi bisnis yang berkelanjutan	5 <i>scale</i> <i>likert</i>	
			ES6	Program pendidikan kewirausahaan yang pernah Anda dapatkan dari instansi pendidikan, dapat memberikan pelajaran untuk mengetahui kelayakan dalam usaha yang dijalankan	5 <i>scale</i> <i>likert</i>	

3	<i>Social Media</i>	<i>Social media</i> membuka peluang baru dalam berbagai bentuk kehidupan dan keterlibatan sosial (Roberts dalam Iványi, 2023). Konten pada sosial media dapat mengoptimalkan, mewujudkan dan mengembangkan diri sorang individu. <i>Digital ifluencer</i> pada <i>social media</i> bisa berpengaruh pada budaya <i>online</i> anak muda (Iványi, 2023).	SM1	Penggunaan media sosial dapat membantu Anda dalam mengidentifikasi peluang berwirausaha.	5 <i>scale likert</i>	Sumerta et al., (2020)
			SM2	Penggunaan media sosial dapat membantu Anda dalam menambah pengetahuan terkait kewirausahaan.	5 <i>scale likert</i>	
			SM3	Penggunaan media sosial dapat membantu Anda dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan menjadi seorang pengusaha.	5 <i>scale likert</i>	
			SM4	Penggunaan media sosial memiliki peran penting bagi Anda dalam keberlangsungan usaha yang dijalankan.	5 <i>scale likert</i>	
			SM5	Penggunaan media sosial dapat membantu Anda dalam membangun hubungan bisnis dengan para individu maupun kelompok lain.	5 <i>scale likert</i>	

4	<i>Entrepreneurial Intention</i>	<i>Entrepreneurial intention</i> mengacu pada suatu keinginan dan kecenderungan seorang individu guna menjadi seorang pengusaha yang independen, dapat mengidentifikasi peluang yang ada, terus belajar, serta dapat merencanakan persiapan untuk bisnis atau usahanya agar efektif (Mujanah, et al., 2023).	EI1	Dengan pertimbangan yang matang, Anda akan merintis suatu usaha.	5 scale likert	Mohammed et al., (2017)
			EI2	Anda memiliki tekad untuk terus belajar membuat dan mengembangkan usaha yang berkelanjutan.	5 scale likert	
			EI3	Anda telah siap menanggung resiko untuk menjadi seorang pengusaha sukses.	5 scale likert	Iwu et al., (2021)
			EI4	Anda akan mengupayakan berbagai hal agar dapat memulai dan merintis usaha yang Anda inginkan.	5 scale likert	Mohammed et al., (2017)
			EI5	Anda berminat menjadi seorang pengusaha karena Anda bisa lebih fleksibel dalam melakukan pekerjaan.	5 scale likert	

Sumber: Hasil olah Penulis (2023)

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Pre Test

Pre test dalam konteks penelitian merupakan proses uji coba dengan menggunakan 10% sampai 25% responden dari kuesioner atau survei yang telah disebar sebagai sampel dengan tujuan mengidentifikasi dan meminimalisir adanya hal yang dapat menimbulkan masalah (Malhotra & Burgess, 2020). Jumlah sampel *pre test* yang digunakan penulis dalam penelitian ini sebanyak 40 responden dengan *Google Forms*.

3.7.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.7.2.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pada elemen dalam penggambaran karakteristik pada suatu fenomena yang sedang dikaji atau diteliti (Malhotra & Burgess, 2020). Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan *SmartPLS 4* sebagai media aplikasi untuk pengolahan data dari kuesioner, serta menguji validitas setiap indikator yang dipakai dalam pengukuran. Dalam uji validitas memiliki beberapa kriteria, berikut ini merupakan tabel kriteria dalam melakukan uji validitas:

Tabel 3.2 Uji Validitas

No.	Size Validity	Definition	Required value
1.	<i>Matrix Component: Factor Loadings</i>	Menurut Hair et al. (2019), <i>factor loadings</i> merupakan perwakilan dari adanya korelasi antara variabel asli dengan faktor turunan.	Valid, jika memiliki nilai <i>factor loadings</i> > 0,7 Tidak valid, jika

			memiliki nilai <i>factor loadings</i> < 0,7
2.	<i>Indicator Reliability</i>	Menurut Hair et al. (2017), indikator reliabilitas adalah kuadrat yang berada pada beban luar dari indikator standar, yang bisa mewakili berapa banyak jenis pada suatu indikator. Indikator reliabilitas bisa disebut juga dengan <i>Outer loadings</i> .	Valid jika memiliki nilai <i>indicator reliability</i> > 0,5 Tidak valid jika memiliki nilai <i>indicator reliability</i> < 0,5
3	<i>Average Variance Extracted</i>	Menurut Hair et al. (2022), <i>average variance extracted</i> adalah ukuran yang digunakan dalam menentukan validitas konvergen di tingkat konstruk.	Valid jika memiliki nilai <i>average variance extracted</i> > 0,5 Tidak valid jika memiliki nilai <i>average variance extracted</i> < 0,5

3.2.1.1 Uji Reliabilitas

Menurut Hair et al, (2019), uji reliabilitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengukur tingkat konsistensi dari suatu skala, dengan mengukur *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Berikut ini merupakan tabel dari kriteria uji reliabilitas:

Tabel 3.3 Uji Reliabilitas

No.	Size Validity	Definition	Required value
1.	<i>Composite Reliability</i>	Menurut Hair et al. (2019), <i>composite reliability</i> merupakan pengukuran yang didasari oleh anggapan jika setiap item perlu diberi nilai yang serupa dalam hal reliabilitas <i>individual item</i> , sehingga menghasilkan nilai yang tidak serupa pada setiap item.	Valid, jika memiliki nilai <i>composite reliability</i> > 0,7
			Tidak valid, jika memiliki nilai <i>composite reliability</i> < 0,7
2.	<i>Cronbach's Alpha</i>	Menurut Hair et al. (2019), <i>Cronbach's Alpha</i> merupakan ukuran dari reliabilitas dengan konsistensi internal dengan anggapan atau asumsi jika indikator yang dipakai sama.	Valid jika memiliki nilai <i>Cronbach's Alpha</i> > 0,7
			Tidak valid jika memiliki nilai <i>Cronbach's Alpha</i> < 0,7

3.6.2 Analisis Data Penelitian dengan SEM

Menurut Malhotra et al. (2017), *structural equation modeling* atau SEM merupakan suatu metode yang digunakan dalam melihat hubungan antar variabel, serta melakukan evaluasi terhadap kualitas dari setiap variabel jika digabung dengan suatu model penelitian. SEM memiliki dua macam, yakni:

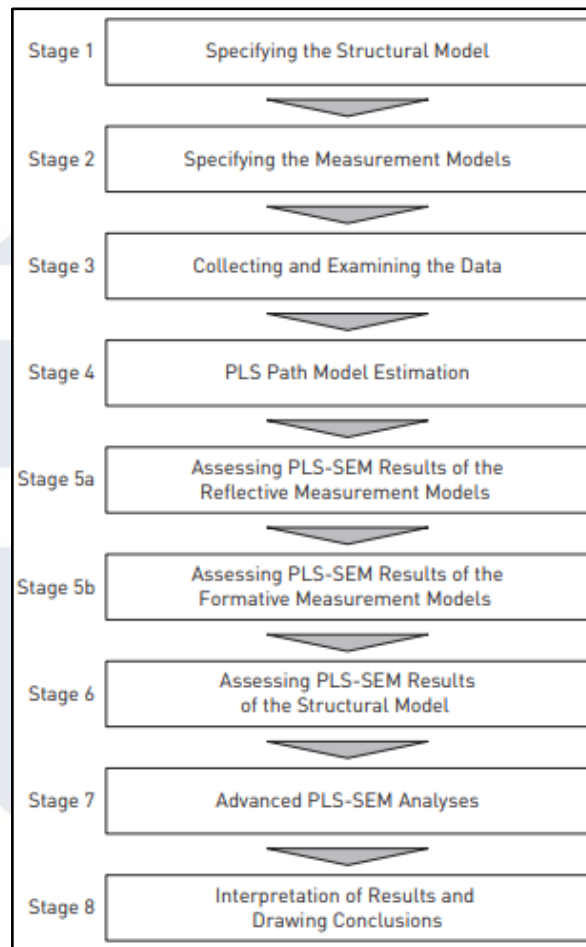
1. *Covariance Based Structural Equation Modeling (CB-SEM)*

Covariance Based Structural Equation Modeling merupakan metode dengan pendekatan estimasi tipe atau model faktor umum, yang dapat mengakomodasi model pengukuran yang formatif. *Covariance based SEM* dapat mengukur estimasi pada seluruh parameter model (Bollen & Davies; Diamantopoulos et al., dalam Hair et al., 2022).

2. *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*

Partial Least Squares Structural Equation Modeling merupakan model yang dipakai dalam pengembangan teori pada penelitian eksplorasi, sehingga dapat lebih berfokus terhadap objek yang digunakan. *Partial Least Squares SEM* melibatkan penggabungan indikator yang didasari oleh metode linier dalam membentuk variabel komposit atau gabungan (Hair et al., 2022).





Gambar 3. 5 PLS-Structural Equation Modeling
 Sumber: Hair et al., (2022)

Menurut Hair et al, (2022), berikut ini tahapan-tahapan dari SEM:

a. *Stage 1: Specifying the Structural Model*

Pada tahapan pertama, menggabungkan penerapan SEM dengan suatu hal penting yang terdapat di penelitian yang dilakukan, sehingga dapat menggambarkan hipotesis, serta menunjukkan korelasi antara variabel yang sedang diteliti.

b. *Stage 2: Specifying the Measurement Models*

Pada tahapan kedua, menunjukkan korelasi antara variabel yang tersembunyi. Selain itu, *measurement model* menunjukkan korelasi antar variabel indikator yang memadai (*outer model*). *Measurement theory* adalah landasan yang digunakan dalam menentukan korelasi, yang terdapat ketentuan yang diperlukan agar

mendapatkan hasil dalam *partial least squares* SEM. Jika pengujian hipotesis menggabungkan korelasi struktural antar variabel, maka untuk mendapatkan data yang valid perlu memaparkan rumusan pengukuran variabel terkait.

c. *Stage 3: Collecting & Examining the Data*

Pada tahapan ketiga, merupakan tahap penting dalam penerapan SEM, karena berkaitan dengan pengumpulan dan pemeriksaan data. Data yang dikumpulkan dapat dilakukan dengan cara kualitatif dan kuantitatif. Tetapi, pada umumnya jika menggunakan metode *partial least squares* SEM, maka data yang dipakai merupakan data primer hasil dari penyebaran survei atau kuesioner. Kemudian, dilakukan tes pada data yang telah dikumpulkan dengan media aplikasi untuk pengolahan data. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan aplikasi *SmartPLS 4* dalam mengolah data yang telah terkumpul.

d. *Stage 4: Path Model Estimation*

Pada tahap keempat ini memaparkan cara terkait PLS. Perlu pemahaman terkait dengan data yang dipakai dalam penelitian, data yang dipakai untuk dilakukannya pengukuran berasal dari jawaban responden atas pertanyaan yang terdapat pada survey yang disebarakan. *Partial least squares SEM* difungsikan agar dapat memberi estimasi dari elemen model yang sebelumnya tidak diketahui.

e. *Stage 5: Assessing PLS-SEM Results of the Measurement Models*

Model ini yang memaparkan korelasi antara setiap indikator. Dengan digunakannya model ini, dari hal ini bisa ditetapkan apakah teori tersebut sesuai dengan data atau tidak, yang kemudian hasil tersebut akan dilakukan peninjauan dan dievaluasi. Tujuan dari PLS-SEM agar dapat mengoptimalkan varians yang dipakai dari variabel yang terdapat pada *path models*. R^2 merupakan aspek yang perlu diamati dalam menggunakan PLS-SEM, karena PLS-

SEM dapat mengevaluasi kualitas dari pengujian, dan model strukturalnya. R^2 & *statistical significance* yang terdapat dalam *structural path coefficients*, merupakan matriks terpenting dalam model struktural, sedangkan f^2 , Q^2 adalah pelengkap. Dalam menilai hasil PLS-SEM terdiri dari dua model, yakni:

i. *Reflective Measurement Models*

Model pengukuran reflektif ini terdiri dari *composite reliability* dalam mengevaluasi pemuatan faktor (*factor loading*), indikator reliabilitas, dan rata-rata varians yang diekstrak (*average variance extracted*) dalam mengevaluasi *convergent validity*. Model ini juga mencakup *discriminant validity*.

ii. *Formative Measurement Models*

Di tahapan ini, indikator yang ingin dilakukan pengukuran akan ditentukan oleh penulis. Setiap indikator yang akan dilakukan pengukuran perlu diidentifikasi. Dalam model pengukuran formatif terdapat 3 tahapan, yakni menilai *convergent validity*, menilai apakah terdapat korelasi atau tidak dengan *formative measurement models*, serta menilai tingkat signifikan dari setiap variabel.

f. *Stage 6: Assessing PLS-SEM Results of the Structural Model*

Pada tahap ini, terdiri dari enam langkah dalam pengujian hasil model struktural, yakni:

i. Memberikan nilai model struktural dalam masalah kolinearitas

Kolinearitas merupakan suatu situasi dimana terdapat dua atau lebih variabel yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Tetapi kolinearitas tidak perlu terlalu difokuskan karena tidak terlalu mempengaruhi.

ii. Memberikan nilai tingkat signifikan dan korelasi model struktural

Penilaian terhadap tingkat signifikan dari korelasi model yang dipakai dalam penelitian menggunakan model pengukuran reflektif. Terdapat aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan penilaian ini adalah *p-values* & *path coefficients*. Hal tersebut perlu difokuskan, karena meneliti pengujian hipotesis dan sekaligus memecahkan rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini.

iii. Menilai tingkat dari R^2

Hair et al. (2014) berpendapat, R^2 mewakili total dari jumlah varians yang dipaparkan di setiap variabel yang digunakan dalam kerangka model penelitian. Nilai minimal dari R^2 0.25, maka dianggap lemah, nilai 0.5 dianggap sedang, serta 0.75 dianggap kuat.

iv. Menilai dampak f^2

Penilaian dampak f^2 memungkinkan dalam melihat bantuan konstruksi eksogen pada variabel yang terdapat di nilai R^2 . Nilai minimal dari f^2 0.02, maka dianggap lemah, nilai 0.15 dianggap sedang, serta 0.25 dianggap kuat.

v. Menilai hubungan relevan prediksi Q^2

Pada model struktural, jika nilai dari $Q^2 > 0$, maka memiliki relevansi dari model terhadap variabel dependen terkait. Hasil dari nilai Q^2 didapat dengan cara *blindfolding*.

vi. Menilai dampak Q^2

Hasil dari nilai Q^2 didapat dengan cara *blindfolding* menunjukkan apakah *path model* dapat meramalkan nilai pada variabel yang dilakukan pengujian secara baik atau tidak.

g. *Stage 7: Advanced PLS-SEM Analyses*

Di tahap ketujuh, penulis perlu melakukan analisis dari keseluruhan data yang telah dikumpulkan, serta dilakukan pengujian dengan media aplikasi yang dipakai.

h. *Stage 8: Interpretation of Results & Drawing Conclusions*

Di tahap terakhir, penulis memaparkan hasil dari penelitian. Serta penulis akan membuat kesimpulan dari penelitian yang telah penulis lakukan.

3.7 Uji Hipotesis

Menurut Hair et al. (2019), dilakukannya pengujian terhadap hipotesis yang telah ditentukan oleh penulis, agar penulis serta pembaca bisa mengetahui hasil dari hipotesis yang telah ditentukan diterima atau ditolak, hal ini dikarenakan jenis yang telah memenuhi kriteria saja belum cukup. Terdapat beberapa ketentuan yang perlu digunakan pada saat melakukan pengujian hipotesis, yakni:

1. *Path Coefficient*

Path Coefficient adalah korelasi model struktural yang tepat dari beta standar dalam *regression analysis*, untuk mengukur apakah terdapat dorongan empiris pada hipotesis yang telah ditentukan.

2. *P-value*

P-value memiliki fungsi dalam pengukuran, agar dapat mengetahui hipotesis diterima atau ditolak. *P-value* dengan nilai $< 0,05$ memiliki makna dari kedua variabel yang terdapat pada hipotesis tersebut memiliki dampak atau pengaruh yang signifikan. Sedangkan, *P-value* dengan nilai $> 0,05$ memiliki makna dari kedua variabel yang terdapat pada hipotesis tersebut tidak memiliki dampak atau pengaruh yang signifikan.

3. *T - Value*

T - Value merupakan batasan untuk menentukan signifikan dari suatu koefisien. *Empirical T - Value* harus memiliki nilai yang lebih besar dari pada *critical T - Value*. *Critical T - Value* memiliki kriteria: nilai > 1.65 untuk uji satu sisi, dan nilai > 1.96 untuk uji dua sisi (Hair et al., 2022).